

INTEGRITAS PEMIMPIN GEREJA DALAM PERTUMBUHAN IMAN

John Maikel P. Siregar
Program Studi Sarjana Teologi BINNEKA Pematangsiantar
Email: johnmaikelpsiregar@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan adalah salah satu motivasi terbesar dalam kehidupan manusia maupun dalam organisasi. Bila kepercayaan tinggi, maka komunikasi mudah, cepat dan efektif. Bila kepercayaan rendah, maka akan terjadi manipulasi, permainan “politik”, dan usaha-usaha menutupi sesuatu. Oleh karena itu komunikasi menjadi sulit bahkan mendekati mustahil. Ketika orang saling memercayai, mereka dapat bekerjasama dengan sangat efektif. Seseorang memilih untuk bekerja sama dengan mitra yang dapat dipercaya, jujur, dan bermoral tinggi. Ada kehidupan yang saleh, membenci dosa, mematikan perbuatan daging, ketukusan, kerendahatian, kesaksian yang jujur, doa yang sesuai kehendak Tuhan, kasih, pengorbanan sejati, pemakaian uang yang transparan dan sebagainya.

Pemimpin yang baik dan benar selalu melibatkan konsep integritas pribadi. Hal ini yang menjadi salah satu persyaratan bagi kepemimpinan di hampir semua bidang organisasi, baik organisasi sekuler maupun organisasi kerohanian. Ciri penting kepemimpinan efektif hampir selalu menempatkan integritas di puncak tertinggi. Pernyataan ini benar karena sebanyak 93% manusia menginginkan dan mengharapkan pemimpin memiliki integritas pribadi (hidup benar, terpercaya, konsisten, jujur).

Kata-kata kunci: Integritas, pertumbuhan iman.

Abstract

Trust is one of the biggest motivations in human life and in organizations. If trust is high, then communication is easy, fast and effective. If trust is low, then there will be situations, “political” games, and efforts for something. Therefore, communication becomes difficult to approach expectations. When people trust each other, they can be reached very effectively. One chooses to work with partners who are trustworthy, honest and of high moral character. There is a godly life, appeals to sin, putting to death the deeds of the flesh, cursing, humility, proving the honest, prayer according to God's will, love, true sacrifice, transparent use of money and so on.

A good leader and always involves the concept of personal integrity. This is one of the requirements for leadership in almost all organizational fields, both secular organizations and spiritual organizations. An important trait of effective leadership has always been to put integrity at the top. This statement is true because as many as 93% of people want and really hope to have personal integrity (live, trusted, consistent, honest).

Trust is one of the biggest motivations in human life and in organizations. If trust is high, then communication is easy, fast and effective. If trust is low, then there will be situations, “political” games, and efforts for something. Therefore, communication becomes difficult to approach expectations. When people trust each other, they can be reached very effectively. One chooses to work with partners who are trustworthy, honest and of high moral character.

There is a godly life, appeals to sin, putting to death the deeds of the flesh, cursing, humility, proving the honest, prayer according to God's will, love, true sacrifice, transparent use of money and so on.

A good leader and always involves the concept of personal integrity. This is one of the requirements for leadership in almost all organizational fields, both secular organizations and spiritual organizations. An important trait of effective leadership has always been to put integrity at the top. This statement is true because as many as 93% of people want and really hope to have personal integrity (live, trusted, consistent, honest).

Keywords: Integrity, faith growth.

A. PENDAHULUAN

Integritas merupakan satu kesatuan yang utuh seperti dua sisi mata uang. Integritas berbicara tentang keutuhan, kejujuran, kesatuan antara apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang. Integritas adalah apa yang seseorang lakukan bila tidak ada yang melihat. Integritas juga bicara tentang tanggung jawab dan kepercayaan diri seseorang yang dapat diandalkan.

Integritas tidak dapat dipisahkan dari moral seorang pemimpin. Pemimpin yang bermoral biasanya berintegritas dan sebaliknya. Supaya pemimpin gereja memiliki integritas, ia harus memiliki pemahaman nilai-nilai moral atau etika yang baik, benar, komprehensif dan hidup berdasarkan nilai-nilai moral tersebut dalam situasi dan kondisi apapun.

Pemimpin di tengah-tengah situasi yang sulit ini mendapat tantangan yang sangat besar. Tidak sedikit gaya kepemimpinan gereja dimodifikasi agar sesuai dengan keinginan dunia ini.

B. PEMBAHASAN

B.1. Apa Itu Integritas

Integritas adalah gambaran seorang pribadi yang memiliki kualitas diri dalam segala dimensi hidupnya. Seorang yang berintegritas memiliki pemikiran yang utuh (cerdas, dalam dan luas), emosi yang stabil, kemauan yang teguh, tidak mudah menyerah, maupun berbagai hidup dengan orang lain, menaati aturan yang ada, berfokus pada nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.

Kata “integritas” (Ind) dari kata “*integer*” (Lat)¹ yang artinya adalah: utuh; seluruhnya; (masih) lengkap; genap; komplit; bulat; tidak cidera; tidak kena luka; tidak dirusakkan.

B.2. Pengertian Pemimpin

Kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin, yang terdiri dari awalan ke dan akhiran an. Poerwadarminta mendefinisikan pemimpin adalah orang yang menjadi pemimpin.² Dalam bahasa Inggris kata *leader* merujuk kepada pemimpin agama Islam

¹K. Prent (et.al), *Kamus Latin-Indonesia*, (Jogyakarta: Pertjetakan Offset Kanisius, 1969), hal 450-451

²W.J.S. Poerwadarminta, hal 728

(*ayottalah*), boss (*captain*), komandan (*commander*), kepala utama (*chieftain*), direktur (*director*), pemimpin dari kepala surat kabar, penganggungjawab penerbit dan artikel.³

Itu berarti bahwa pemimpin itu harus menata dan mengarah sistem yang sudah berjalan dengan baik, benar dan sempurna. Bila perlu memperbaiki dan membenahi sistem yang sudah ada dan yang sudah berjalan. Pemimpin juga dituntut dapat mengoptimalkan *team work* yang sinergi, menghindari konflik dan meminimalisasikan dampak negatif dari setiap persoalan yang akan datang. Dan seorang pemimpin itu harus dapat memahami arah, tujuan dan perjalanan lembaga yang akan dipimpinnya.⁴

B.3. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus di wujudkan dalam interaksi antar-individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang di pimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

Fungsi kepemimpinan adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan suatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan interaksi antara manusia dengan makhluk sosial.

Kepemimpinan Kristen memiliki ciri senang melakukan sesuatu untuk perkembangan rohani yang membawa kebaikan bagi orang lain. Seperti yang dituliskan oleh Peterson yang diambil dari contoh kehidupan kepemimpinan Robert Chapman yang terkenal dengan cara hidupnya yang sangat murah hati, kesabarannya, kebaikannya, keadilannya dalam mengambil keputusan, kemampuannya dalam mendamaikan orang yang sedang dalam konflik serta kesetiannya kepada Allah ditunjukkan dengan rasa kasih.⁵

³Alan Spooner, *A Dictionary of Synonyms and Antonyms*, (New York: Oxford University, 1999), p 232

⁴Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Demokratis*, (Jakarta: YT Leadership, 1997), hal 6-7

⁵Robert L. Peterson, *Kepemimpinan Agape*, (Yogyakarta: ANDI, 1991), hal 6

B.4. Tipe – tipe Kepemimpinan

Pada umumnya para pemimpin dalam setiap organisasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe utama yaitu sebagai berikut:

B.4.1. Tipe Pemimpin Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter cenderung menganggap organisasi sebagai miliknya sendiri. Pemimpin bertindak dikator dan menganggap orang lain (anggota kelompok) sebagai alat saja. Dengan demikian, ia memimpin dengan tangan besi. Ia hanya memberi perintah atau instruksi, tanpa memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat.

B.4.2. Tipe pemimpin Paternalistis

Tipe kepemimpinan paternalistis, mempunyai ciri tertentu yaitu bersifat paternal atau kepaan. Kepemimpin seperti ini menggunakan pengaruh yang sifat kepaan dalam menggerakkan bawahan mencapai tujuan. Kadang-kadang pendekatan yang dilakukan sifat terlalu sentimentil.

Sifat-sifat umum dari tipe pemimpin paternalistis dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa. *Kedua*, Bersikap terlalu melindungi bawahan. *Ketiga*, Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan. Karena itu jarang dan pelimpahan wewenang. *Keempat*, Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya tuk mengembangkan inisiatif daya kreasi. *Kelima*, Sering menganggap dirinya maha tau.

Harus diakui bahwa dalam keadaan tertentu pemimpin seperti ini sangat diperlukan. Akan tetapi ditinjau dari segi sifat-sifat negatifnya pemimpin paternalistis kurang menunjukkan elemen kontinuitas terhadap organisasi yang dipimpinnya.

B.4.3. Tipe pemimpin Demokratis

Dari semua tipe kepemimpinan yang ada, tipe kepemimpinan demokratis dianggap adalah tipe kepemimpinan yang terbaik. Hal ini disebabkan karena tipe kepemimpinan ini selalu mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu.

B.5. Karakter Pemimpin

Meskipun kemampuan orang untuk memimpin pasti dapat dikembangkan, seseorang dapat menunjukkan bahwa praktik mekanis dari faktor-faktor yang akan disebutkan ini akan menghasilkan pemimpin yang cakap atau meningkatkan kejujuran dalam hubungan antar

manusia.⁶ Meskipun sudah diperingatkan supaya tidak menggunakan “pendekatan berdasarkan sifat” terhadap kepemimpinan, para penulis mendefinisikan faktor-faktor primer sebagai empati, menjadi anggota kelompok, faktor-faktor primer sebagai empati, menjadi anggota kelompok, penuh perhatian, cerdas (cakap berbicara, gembira, ramah, antusias ekspresif, selalu waspada, berdaya cipta) dan beremosi stabil.

Daftar karakteristik sekunder meliputi keinginan untuk memimpin, kecerdasan, kecakapan, konsistensi, kepercayaan diri dan kemampuan untuk berbagi tugas memimpin. Semua hal ini, baik primer maupun sekunder, berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin. Dalam usaha untuk menghubungkan hal-hal ini dengan tingkah laku pemimpin terhadap sebuah kelompok.

B.6. Pengertian Iman

Kata "iman" dan kata kerjanya "percaya" sering muncul dalam Alkitab, dan memang merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan antara umat atau seseorang dengan Allah. Di bawah ini akan ditinjau secara singkat makna istilah itu dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja *aman*, yang berarti “memegang teguh”. Kata ini dapat muncul dalam berbagai macam bentuk, misalnya arti yang terkandung dalam kalimat “memegang teguh kepada janji seseorang”.

Kata iman berasal dari bahasa Yunani ‘*pisteo*’ yang artinya “aku percaya”. Kata ini sering muncul dalam Alkitab, dan merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Allah. Di bawah ini akan ditinjau secara singkat makna istilah itu dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja *aman*, yang berarti “memegang teguh”. Kata ini dapat muncul dalam berbagai macam bentuk, misalnya arti yang terkandung dalam kalimat “memegang teguh kepada janji seseorang”.

Pengajaran Paulus tentang iman sangat kaya dan merupakan ajaran yang paling beraneka ragam sepanjang Perjanjian Baru. Bagi Paulus iman bukan sekedar tindakan awal untuk menerima karunia melainkan sebuah cakupan yang tidak hanya sekedar mencakup suatu proses yang berkesinambungan.

Donald Guthrie menuliskan bahwa “iman tidak hanya sekedar menerima membenaran dari Allah, tetapi sebagai hasil dari hubungan yang baru dengan Kristus. Iman bersifat

⁶Charles E. Hendry dan Murray G. Ross, *New Understandings of Leadership*, (New York: Association, 1957), hal 43

dinamis bukan statistik.”⁷ Dalam Markus 1:15 ini kata "percaya" dan "iman", kedua-duanya memiliki seluruh komponen maknanya. "Iman dalam Kristus" berarti percaya bahwa Injil tentang Yesus itu benar, dan mempercayakan diri kepada Yesus dengan komitmen akan setia dan taat kepada-Nya.

"Percaya" di sini adalah percaya akan berita tentang kebangkitan-Nya, dan menerimanya dengan segala konsekuensinya. Kata paralel "mengaku menunjukkan bahwa percaya itu bermuara dalam perbuatan pengakuan. Ungkapan "percaya dalam hati" menandakan bahwa percaya itu harus kuat dan teguh.

B.7. Dinamika Pertumbuhan Iman

Iman bukanlah sesuatu yang mati dan statis, tetapi iman itu dinamis karena iman itu hidup. Kepada iman dapat ditambahkan segala sesuatu yang membangun, menghidupkan dan menyempurnakan. "Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang." (2 Pet. 1:5-7). Iman timbul dari pendengaran akan firman Allah, yang adalah benih Ilahi (Rom. 10:17; I Pet. 1:23).

Iman bukan barang jadi atau benda mati, tetapi iman itu berjalan dalam proses menuju kesempurnaannya. Iman itu bertumbuh oleh firman Allah, pengujian, pencobaan, aniaya dan penderitaan, kehidupan padang gurun.

C. KESIMPULAN

Integritas pribadi harus dijunjung tinggi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dan menjadi dasar seluruh aktivitas pelayanannya dalam upaya mencapai pertumbuhan iman yang dilayani tersebut. Pemimpin yang menjalankan peranannya dengan baik dan benar akan melihat seluruh dimensi pertumbuhan iman dari yang dilayani. *Pertama*, pertumbuhan spiritualitas yang menyangkut persekutuan secara intim dengan Tuhan melalui belajar Firman Tuhan setiap hari, berdoa, bernyanyi, bersekutu, dan mengalami perubahan sikap. Sebagai akibatnya, mereka semakin mengenal Tuhan dan seluruh kehendak-Nya atas hidup mereka selama hidup dalam dunia ini (Kis 2:41-47). *Kedua*, pertumbuhan psikologis di mana mereka akan diajar untuk tidak memiliki sifat kekanak-kanakan melainkan bertumbuh semakin dewasa dan *ketiga*, pertumbuhan secara

⁷Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal 236

kualitas, yang mengakibatkan mereka dapat menjalankan fungsi mereka sebagai garam dan terang dunia.

Kepemimpinan yang berintegritas adalah perjalanan pendidikan pribadi berupa pembelajaran seumur hidup. Kepemimpinan yang bertintegritas itu adalah “*learning by doing*”, yakni proses yang terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan, tuntunan, tempat dan keadaan.

D. REFERENSI

Alan Spooner, *A Dictionary of Synonyms and Antonyms*, New York: Oxford University, 1999

Charles E. Hendry dan Murray G. Ross, *New Understandings of Leadership*, Ne York: Association, 1957

Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

K. Prent (et.al), *Kamus Latin-Indonesia*, Jogjakarta: Pertjetakan Offset Kanisius, 1969
W.J.S. Poerwadarminta,

Robert L. Peterson, *Kepemimpinan Agape*, Yogyakarta: ANDI, 1991

Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Demokratis*, Jakarta: YT Leadership